

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan tahapan penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan. Fase remaja ini merupakan fase perkembangan pada setiap individu dengan transisi paling besar dalam kehidupan. Pada fase ini remaja akan mengalami perubahan keadaan dari anak-anak hingga menuju kedewasaan, meliputi perubahan secara kognitif, fisik dan psikososial (Ilhami, 2022).

Menurut WHO tahun 2015, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Tapi yang jelas, masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Pamela (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-15 tahun), dan remaja akhir (15-20) tahun, meliputi aspek fisik, bahasa, sosial, kognitif, moralitas, dan spiritual. Lima kebutuhan dasar kepribadian menunjukkan arah kecenderungannya, reaksi dan ekspresi emosional masih labil dan belum terkendali seperti marah, gembira, kesedihan masih dapat berubah silih berganti.

Masa remaja merupakan masa kritis dalam menghadapi identitasnya karena dipengaruhi kondisi psikososial yang membentuk kepribadian. Kecenderungan arah sikap mulai tampak, meskipun dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba. Karakter dan perilaku yang dilakukan remaja tidak terlepas dari peran pengetahuan yang akan membentuk sifat perilaku.

Kehadiran orang tua bisa menjadi dorongan bagi seorang anak untuk percaya diri hingga dengan pengaruh orang tua ini akan mempengaruhi kognitif yang lebih cepat dewasa seperti mempertajam kemampuan anak dalam berpikir secara multidimensi. Kemampuan berpikir multidimensi pada remaja itu sangat membantu mereka dalam memahami apa itu sarkasme (Steinberg, 2009). Kemampuan remaja dalam memahami sarkasme akan semakin meningkat seiring berkembangnya kemampuan berpikir secara multidimensi, kondisi ini memungkinkan mereka memahami beberapa acara komedi, lelucon dan sindiran yang menarik bagi kaum dewasa (Keraf, 2010).

Peranan orang tua sebagai unit pertama dan institusi pertama dalam kehidupan bermasyarakat dimana hubungan yang dapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan metode pendidikan anak harus dimulai dari kecil karena anak dapat mengikuti perilaku orangtua. Setiap anak tentunya berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, serta seorang anak juga berhak atas pelayanan dan pengembangan di kehidupan sosialnya dan bisa mendapatkan perlindungan dari hal-hal yang sekiranya membahayakan pertumbuhan dan perkembangan secara wajar (Huraerah, 2006). Namun realita yang ada tidak semua anak bisa

mendapatkan hak nya sebagai anak, hal ini disebabkan karena orang tua yang tidak peduli sehingga menelantarkan anaknya atau juga karena salah satu atau kedua orang tuanya meninggal. Sehingga anak tersebut tidak mendapatkan sebuah perhatian, kasih sayang, pelayanan dan perlindungan dari orang tuanya (Sucipto & Raflis, 2000).

Ketiadaan orang tua memunculkan berbagai masalah, seperti yang tertuang dalam hasil sensus penduduk nasional yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1998 di 12 kota besar di Indonesia, tercatat sebanyak 3,9 juta anak mengalami berbagai masalah dan sebagian besar adalah anak yang masih berusia remaja, dari data tersebut menunjukkan betapa pentingnya kehadiran orangtua dan keluarga dalam kehidupan remaja. Hurlock (dalam Wahyuningsih, 2012) mengemukakan bahwa apabila peran keluarga dikaitkan dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak anak yang mengalami kenyataan pahit dalam hidupnya, kematian orang tua atau perceraian, kemiskinan, sehingga menyebabkan kehilangan fungsi keluarga, maka hal inilah yang membuat seseorang harus berada di panti asuhan (Nafisah, 2018).

Menurut RUU RI No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 7 dijelaskan (1) "setiap anak berhak untuk mengetahui orangtuanya, dibesarkan, dan di asuh oleh orang tua" (2). "dalam hal karena sesuatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh oleh orang lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku". Berdasarkan undang-undang tersebut maka perlu

dipahami bahwa ketika anak tidak mendapatkan hak nya dari orang tuanya karena bersikap acuh atau meninggal, maka anak tersebut berhak diasuh oleh orang lain, yaitu seperti di asuh oleh sebuah lembaga sosial atau yang lebih terkenal disebut sebagai panti asuhan (Panoto, 2018)

Panti asuhan adalah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu yang berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis. Kenyataan nya, kebutuhan di Panti Asuhan sangat kurang dari aspek emosional, karena semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif seperti materi sehari-hari (Nawir, 2008). Panti asuhan memiliki tanggung jawab sebagai lembaga yang memberikan bantuan kesejahteraan kepada anak terlantar, dengan memberikan penyantunan, pelayanan dan pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh tersebut yang mempunyai tujuan agar anak asuh itu memiliki kesempatan yang pantas untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai sebagaimana mestinya. Anak asuh di Panti Asuhan termasuk di dalamnya merupakan anak-anak remaja.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam mencapai penerimaan diri dapat berbeda secara signifikan dari remaja pada umumnya. Remaja yatim di panti asuhan sering kali mengalami kehilangan yang mendalam akibat kematian orang tua mereka (Firdaus, 2022). Kejadian ini dapat mempengaruhi penerimaan diri pada remaja panti asuhan.

Hal ini terlihat dari banyaknya fenomena remaja krisis penerimaan diri. Proses dalam penerimaan diri dapat dikatakan berhasil bila seseorang dapat memenuhi tuntutan lingkungan dan diterima oleh orang sekitarnya sebagai bagian

dari masyarakat. Bila seorang remaja merasa gagal dalam menyesuaikan diri dan ditolak lingkungan, maka dia akan terjadi suatu refresi secara tidak sadar (Suryanto, 2003).

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara normal pada lingkungannya, sehingga seseorang itu merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Noviana, 2017). Penerimaan diri yang baik akan menciptakan "*inner harmony*", yaitu seseorang merasa damai dengan keadaan dirinya dan hubungan dengan orang lain, sehingga dia bisa menerima dirinya apa adanya, tidak ada pertahanan diri untuk menutupi siapa dirinya dan bahagia dengan kondisi dirinya. Penerimaan diri terhadap orang lain sangat diperlukan terutama dalam usia remaja, karena pada usia remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya (Wardani, 2013).

Penerimaan diri atau *self-acceptance* adalah sebuah upaya dari seorang individu untuk menerima serta memahami aspek yang dimiliki sepenuhnya tanpa adanya penolakan pada kondisi apapun. Menurut Germer (2009) penerimaan diri adalah upaya menerima secara emosional terhadap segala perubahan yang dialami bahkan hal yang menyakitkan, mengkritik dan merubah diri sendiri maupun dunia. Adapun proses penerimaan diri yang disampaikan oleh Germer, (2009) ada 5 fase, diantaranya adalah *aversion, curiosity, tolerance, allowing, friendship*. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu kehadiran dan ketertarikan dengan orang tua yang merupakan hal yang sangat penting dalam penerimaan diri (Resty, 2015). Bagi remaja yatim di panti asuhan, kehilangan orang tua menjadi sebuah perubahan besar dalam kehidupan mereka. Namun,

perlu diperhatikan bahwa mereka mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap hubungan dan interaksi dengan orang tua biologis seperti remaja pada umumnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor lain, seperti religiusitas, dapat memengaruhi proses penerimaan diri pada remaja di panti asuhan (Ratnasari, 2017).

Gazalba (dalam Khairunnisa, 2013) mengemukakan bahwa religiusitas berasal dari diksi “religi” dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan itu religi mengandung makna sebagai agama yang umumnya memiliki aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semuanya itu berfungsi mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang yang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Religiusitas adalah sikap batin (personal) dari setiap manusia dihadapan tuhan yang menjadi misteri bagi orang lain, sehingga mencakup totalitas dalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara inderawi namun bisa tampak dari implementasi keseharian perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman (Rosadi, 2021). Di sisi lain, religiusitas yang mencakup keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual, telah diakui memiliki dampak penting pada kesejahteraan psikologis individu. Bagi remaja panti asuhan, religiusitas menjadi salah satu sumber dukungan yang penting, memberikan mereka rasa harapan, makna hidup, dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.

Namun, pada kenyataannya religiusitas pada beberapa remaja panti asuhan memiliki kendala. Religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan diri (Rahmawati, 2017). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang adanya menunjukkan pengaruh religiusitas dengan penerimaan diri pada remaja yatim putri.

Peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan kepala Panti Asuhan Al Fath Tauhid pada tanggal 7 Mei 2023. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, di peroleh keterangan bahwa terdapat remaja yang belum bisa menerima kondisi dirinya saat ini karena suka membandingkan dengan orang lain dan sulit mengontrol emosi, terutama ketika dinasehati untuk bersyukur. Banyak santri disini yang sungkan dalam melakukan beberapa hal seperti bercerita tentang masalah mereka kepada pihak panti, pendiam dan mengurung diri. Salah seorang diantara mereka tidak menceritakan itu secara langsung kepada pihak panti tapi lebih memilih bercerita satu sama lain bersama teman-temannya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang remaja yatim di panti asuhan Al-Fath Tauhid yang mengatakan bahwa mereka tidak percaya diri, terkadang mereka juga ingin seperti orang lain, mempunyai orang tua yang lengkap, dan ingin mendapat uang jajan yang banyak dan baju yang bagus, ketika dinasehati untuk bersyukur mereka beberapa kali melawan kepada pihak pengurus panti, sehingga dengan itu mereka sulit mengontrol emosi. Pelajaran agama yang di dapatkan baik disekolah maupun di panti asuhan tidak diamalkan secara disiplin, terkadang melalaikan ibadah ritual dalam beberapa kali, serta enggan menerima nasehat dari teman sekolah dan pihak panti.

Gambaran di atas menggambarkan situasi yang perlu untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks hubungan antara religiusitas dan penerimaan diri pada remaja yatim di panti asuhan Al-Fath Tauhid. Masalah-masalah yang disampaikan oleh kepala panti dan MR menunjukkan adanya potensi keterbatasan dalam pemahaman dan pengalaman keagamaan remaja di panti tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam untuk memahami sejauh mana hubungan religiusitas dengan penerimaan diri remaja di Panti Asuhan.

Penelitian mengenai religiusitas dan penerimaan diri pernah dilakukan oleh Ulina, Kurniasih dan Putri pada tahun 2013 di salah satu daerah di Kota Depok dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Masyarakat Miskin”. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Octrisan pada tahun 2019 di Riau dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Mukti, Dewi pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri pada Pasien Stroke Iskemik di RSUD Banjarnegara”. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian merupakan remaja yatim yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat hingga luar Sumatera Barat dan lokasi penelitian merupakan panti asuhan yang menjadi tempat tinggal dan belajar agama.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Al-Fath Tauhid”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah: apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada remaja yatim di Panti Asuhan Al Fath Tauhid Kota Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empiris mengenai hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada remaja yatim di Panti Asuhan Al Fath Tauhid Kota Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi agama

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja Yatim**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja yatim untuk mendapatkan gambaran religiusitas dan penerimaan diri, guna untuk mengembangkan dan membangun religiusitas dengan penerimaan diri masing-masing subjek dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi.

b. Bagi Pihak Panti

Diharapkan pihak panti lebih mengetahui dan peduli, sehingga dapat berkontribusi terhadap remaja yatim yang sedang mencari jati diri.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada remaja yatim di panti asuhan Al Fath Tauhid Kota Padang.